EZRA SCIENCE BULLETIN
E-ISSN 2988-1897| DOI prefix 10.58526 | https://ezra.krabulletin.com
Ezra Science Bulletin is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pengaruh Kombinasi Inhalasi Herbal Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Balita Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024

Bunga Ayu Komala, Budi Antoro, Santi Oktavia
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Article info

Corresponding Author:

Bunga Ayu Komala
bungaayukomala.tudent@umitra.ac.id
Universitas Mitra Indonesia

ABSTRACT

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius secara khusus terhadap balita yang sangat rentan terinfeksi penyakit ini dikarenakan daya tahan tubuh balita yang belum terbentuk secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah Diketahui pengaruh kombinasi inhalasi herbal ekstrak daun mint danfisioterapi dada terhadap bersihan jalan nafas pada pasien balita denganISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain quasy eksperimen one grup pre tetst post tets. Populasi penelitian ini yaitu balita dengan ISPA periode bulan september hingga November 2024 sebanyak 56 balita, sampel dalam penelitian ini yaitu 40 balita dengan ISPA. Penelitian ini rencananya akan dilakukan pada bulan Januari-Februari 2025 atau setelah proposal ini di setujui dan akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan acidental sampling dengan analisa data univariat dan bivariat serta menggunakan statistika uji wilcoxon. Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji wilcoxon terhadap perbandingan sebelum dan sesudah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan nilai p=0.003 (p<0.05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh Kombinasi Inhalasi Paper Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA di puskesmas kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan. Diharapkan kepada orang tua untuk melakukan terapi herbal dalam pencegahan ispa

Keywords: *ISPA, Anak usia 1-5 tahun*

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat didefinisikan sebagai infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari dan berpotensi mematikan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius secara khusus terhadap balita yang sangat rentan terinfeksi penyakit ini dikarenakan daya tahan tubuh balita yang belum terbentuk secara optimal. Dalam hal ini ISPA merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita diberbagai negara berkembang (Gobel, Kandouand Asrifuddin, 2021).

Menurut WHO pada tahun 2023 Infeksi saluran pernapasan bawah merupakan penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di dunia dan menyebabkan lebih dari 650.000 kematian. Setiap tahun, infeksi pernapasan akut menyebabkan 1,9 hingga 2,2 juta kematian pada anak dan 12 juta kasus rawat inap, dimana 70% insiden tersebut paling tinggi terjadi di Afrikadan Asia Tenggara, dan menyusul Negara Indonesia dengan jumlah ISPA mencapai 200.000 kasus pada tahun 2023. (WHO, 2023).

Negara Indonesia diketahui pada tahun 2021, jumlah kasus ISPA kurang dari 3.000 kasus denga jumlah kejadian ispa pada anak dan balita 2500 kasus dan pada dewasa 500 kasus setiap tahun. Pada tahun 2022, jumlah kasus ISPA meningkat derastis menjadi 50.000-70.000 kasus dengan jumlah kejadian pada anak dan balita mencapai 85% dan 25% pada

dewasa. Sedangkan pada tahun 2023, jumlah kasus ISPA mencapai 200.000 kasus dan lebih banyak terjadi pada anak dan balita dengan jumlah kunjungan berobat sebanyak 149.000 kasus dan sisanya adalah usia dewasa. Provinsi dengan cakupan penemuan ISPA pada balita tertinggi terjadi di Kalimantan Utara (67,3%), Jawa Timur (63,9%), dan Banten (58,0%). Provinsi Lampung (34,1%) berada pada urutan 12 dengan jumlah 17.204 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi pada tahun 2022 di Provinsi Lampung penyakit ISPA yang tercatat pada profil kesehatan Provinsi Lampung yaitu *Nasopharyngiti*s Akut / *Common Cold* sebesar 137.512 kasus. Penyakit *Nasopharyngitis* Akut menempati urutan pertama dan urutan ke-5 penyakit *Acute Upper Respiratory Infection,* urutan ke-10 Influenza dalam data 10 besar penyakit tertinggi di Provinsi Lampung. Pada tahun 2023 angka kejadian ISPA meningkat derastis menjadi 417.100 per 1.000 penduduk kejadian dengan tingkat pertama kabupaten Lampung Utara 891 kasus, Kabupaten Pesawaran 632 kasus, Kabupaten Bandar Lampung 578 kasus dan tingkat ke empat yaitu Kabupaten Lampung Selatan 415 kasus.(Profil Kesehatan Provinsi Lampung,2023).

Angka kejadian ISPA di Kabupaten Lampung Selatan menduduki peringkat ke 4 di Provinsi Lampung dengan jumlah kejadian tahun 2023 mencapai 415 kasus per 1.000 penduduk. Pada tahun 2024 angka kejadian ISPA adalah 54 per 1.000 penduduk. Dari laporan tahunan P2M Dinas Kesehatan Lampung Selatan, 100.854 (35%) kasus ISPA dari 293.869 kasus pada semua kelompok umur dan 22.069 (7,51%) kasus ISPA diantaranya terjadi pada anak-anak. (Dinkesda, 2024).

Berdasarkan data ISPA dari petugas Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024 mengatakan bahwa angka kejadian ISPA masih cukup tinggi yaitu 751 kasus selama Januari sampai Oktober tahun 2024. Kejadian ISPA tertinggi terjadi pada Desa Lematang dengan jumlah kasus sebanyak 146 kasus, jumlah balita laki-laki sebanyak 79 kasus dan balita perempuan 67 kasus. Urutan ke dua kasus tertinggi terjadi pada Desa Kaliasin dengan jumlah kasus sebanyak 130 kasus, jumlah balita laki-laki sebanyak 60 kasus dan balita perempuan 70 kasus. Urutan ke tiga kasus tertinggi terjadi pada Desa Sukanegara dengan jumlah kasus sebanyak 125 kasus, jumlah balita laki-laki sebanyak 68 kasus dan balita perempuan 62 kasus. Selanjutnya Desa Sindang sari dengan kasus sebanyak 112 kasus, Desa Sabah Balau 103 kasus, Desa Galih Lunik 79 kasus, dan Desa Way Galih sebanyak 56 kasus (Profil PKM Kaliasin, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu dari udara, usia, imunisasi, kebiaasan merokok keluarga, pencemaran udara, dan pengelolaan sampah. suhu, kelembaban, pencahayaan, ventilasi, dan kepadatan hunian rumah. Gejala ISPA dapat disebabkan oleh bakteri, virus, *mycoplasma,* jamur dan lainlainnya ISPA juga dapat disebabkan oleh debu, asap, kepadatan penduduk, ventilasi rumah, umur anak, gizi, berat badan lahir dan status imunisasi Umumnya ISPA ditandai dengan batuk, pilek, bernapas lewat mulut, demam Dan jika ISPA tidak segera ditangani akan menyebabkan beberapa komplikasi seperti pneumonia, bronchitis, sinusitis, laringitis serta kejang demam (Maryunani, 2019). Penyakit saluran pernapasan yang menjadi salah satu penyebab kematian yang sering terjadi pada anak. Penyakit ISPA pada balita dapat menimbulkan bermacam – macam tanda dan gejala. Tanda dan gejala ISPA seperti Batuk, Kesulitan bernapas, Sakit tenggorokan, Pilek, Sakit telinga , dan Demam (Rosana, 2020).

Dalam upaya pencegahan penyakit yang diakukan ketika terjadi peningkatan bersihan jalan napas tersebut ada dua pengobatan yaitu dengan cara non farmakologis dan farmakologis. Dalam pengobatan non farmakologi ada beberapa, yaitu: kompres air hangat, memperbanyak minum air putih, istirahat yang cukup, Terapi non farmakologi yang bisa dilakukan pada pasien yang mengalami ketidakbersihan jalan nafas seperti fisioterapi dada dan terapi inhalasi menggunakan peppermint, yaitu pemberian uap panas yang dihirup tetapi menggunakan aroma terapi peppermint. Dengan cara ini akan lebih menghemat biaya untuk kerumah sakit dan dapat mengefisien waktu. Dalam pemberian terapi ini dapat dilakukan selama 2 –3 kali dalam sehari agar dapat terjadi peningkatan jalan napas pada anak lebih baik.

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan dalam mempertahankan kebersihan jalan nafas dari benda asing yang menyumbat disaluran pernapasan. Terjadiya obstruksi di jalan napas karena menumpuknya dahak atau sputum

pada saluran napas yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai. Oleh karena diperlukan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada pasien,salah satunya intervensi dalam keperawatan yang dapat digunakan adalah fisioterapi dada yang telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran saluran (Tahir et al, 2019).

Fisioterapi dada adalah salah satu terapi yang digunakan dalam pengobatan sebagian besar penyakit pernapasan pada anak-anak dengan penyakit pernapasan kronis atau penyakit neuromuskuler Pada umumnya, fisioterapi dada dilakukan oleh terapis fisik dan terapis pernafasan, dimana pernapasan meningkat dengan penghapusan tidak langsung dari lender saluran pernapasan pasien. Fisioterapi dada terdiri dari perkusi dada *(clapping)* postural drainase, dan vibrasi. Fisioterapi dada pada anak-anak bertujuan untuk membantu pembersihan sekresi *trakeobronkial* sehingga menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, dan membuat pernapasan lebih mudah. Fisioterapi dada juga dapat mengevakuasi eksudat inflamasi dan sekresi *trakeobronkial* menghilangkan penghalang jalan napas mengurangi resistensi saluran napas, meningkatkan pertukaran gas, dan mengurangi kerja pernapasan (Tahir, 2019).

Sejalan dengan penelitian (Sari, 2023) penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan bersihan jalan nafas pada subjek penderita ISPA setelah pemberian aromaterapi peppermint. Peningkatan bersihan saluran nafas dipengaruhi oleh kandungan antibakteri, anti inflamasi, antispasmodik, dekongestan dan ekspektoran pada daun peppermint, didukung dengan peningkatan kemampuan batuk secara efektif sehingga dahak lebih mudah keluar.

Berdasarkan Prasurvey di puskesmas Kaliasin Tanjung Bintang terdapat jumlah pasien pada 3 bulan terakhir pada bulan September – November berjumlah 56 anak yang terdiagnosis ISPA, dari beberapa hasil wawancara pada 5 pasien 3 diantaranya mengatakan terdapat keluarganya yang merokok dirumah dan lingkungan rumah dekat dengan pabrik. Hal yang dilakukan jika terdapat tanda gejala ISPA keluarga langsung membawanya ke tempat pelayanan Kesehatan terdekat Upaya pencegahan secara nonfarmakologi belum dilakukan oleh keluarga pasien karena keterbatasan pengetahuan keluarga. Saat dilakukan wawancara terhadap petugas kesehatan setempat mengatakan sudah memberikan sosialisasi mengena penyakit ISPA dan pencegahan namun masih banyak ibu kurang paham, dan jka ada pasien dengan masalah ISPA hanya diberikan intervensi berupa pengobatan farmakologi dan gejala masih sering timbul sehingga jika di berikan kombinasi menggunakan nonfarmakologi akan meningkatkan kesembuhan pada pasien ISPA.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Pengaruh Kombinasi Inhalasi Herbal Ekstrak Daun Mint Danfisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Balita dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan Tahun2024".

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain *quasy eksperimen one grup pre tetst post tets*. Populasi penelitian ini yaitu balita dengan ISPA periode bulan september hingga November 2024 sebanyak 56 balita, sampel dalam penelitian ini yaitu 40 balita dengan ISPA. Penelitian ini rencananya akan dilakukan pada bulan Februari 2025 atau setelah proposal ini di setujui dan akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *acidental sampling* dengan analisa data univariat dan bivariat serta menggunakan statistika uji t-tes.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Tabel 4.1 Karaktristik Usia Responden

Usia	**Frequenc y**	**Percent %**
1-2 th	18	27.3
3-4 th	16	18.2
5 th	6	8.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakterisitik responden berdasarkan usia diketahui usia 1-2 th berjumlah 18 (27.3%), usia 3-4 th berjumlah 16 (18.2%) dan usia 5 th berjumlah 6 (8.5%)

b. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	**Frequenc y**	**Percent %**
Laki – Laki	**21**	61.8
Perempuan	**19**	38.2
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui karakterisitik responden berdasarkan Jenis Kelamin diketahui jenis kelamin laki-laki berjumlah 29(81.8%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 27 (38.2%)

c. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Responden

Tinggi Badan	**Frequenc y**	**Percent %**
63-70	9	18.8
71-80	21	63.2
85-90	10	30.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui karakterisitik responden berdasarkan tinggi badan diketahui 63-70 berjumlah 9 (18.8%) dan 71-80 berjumlah 21 (63.2%) dan tinggi badan 85-90 berjumlah 10 orang (30.0%)

d. Distribusi Frekuensi Berat Badan Responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berat Badan Responden

Berat Badan	**Frequenc y**	**Percent %**
7-10 kg	11	10.5
11-15 kg	24	76.2
16-19 kg	5	4.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui karakterisitik responden berdasarkan Berat Badan diketahui 7-10 kg berjumlah 11 (10.5%) 11-15 kg berjumlah 24 (76.2%) dan berat badan 16-19 berjumlah 5 orang (4.5%)

e. Distribusi Frekuensi Lama ISPA Responden

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Lama ISPA Responden

Lama Ispa	**Frequenc y**	**Percent %**
2-4 hari	27	61.8
5-7 hari	**13**	38.2
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui karakterisitik responden berdasarkan lama ispa diketahui 2-4 hari berjumlah 27 (61.8%) dan 5-7 hari berjumlah 13 (38.2%)

2. Analisis Univariat

a. Sebelum Dilakukan Intervensi Kombinasi Inhalasi Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA

Tabel 4.3 Sebelum Dilakukan Intervensi Kombinasi Inhalasi Paper Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan Ispa

Variabel	Kel	N	Mean	SD	Min	Max	95% CI
Sebelum diberikan intervensi (pre-test)	Pre	11	28.27	2.149	26	32	26.83-29.72

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata bersihan jalan napas setelah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasai sederhana adalah 28.27 x/i dengan standar deviasi 2.149 dan nilai minimal 26 x/i dan nilai maksimal 32 x/i. Dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata pernapasan sebelum diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana diyakini antara 26.83-29.72

b. Setelah Dilakukan Intervensi Kombinasi Inhalasi Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA

Tabel 4.4 Setelah Dilakukan Intervensi Kombinasi Inhalasi Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan Ispa

Variabel	Kel	N	Mean	SD	Min	Max	95% CI
Setelah diberikan intervensi (pre-test)	Post	11	21.82	1.779	18	24	20.62-23.01

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata bersihan jalan napas setelah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasai sederhana adalah 21.82 x/i dengan standar deviasi 1.779 dan nilai minimal 18 x/i dan nilai maksimal 24 x/i. Dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata pernapasan sebelum diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana diyakini antara 26.83-29.72

1) Uji Normalitas Data

Tabel 4.5 uji normalitas shapiro wilk

Variabel	Kelompok	N	Sig
Intervensi inhalasi dan paper mint	Pre	11	0.035
	Post	11	0.413

*distribusi normal (p>0,05)

Hasil analisis data dengan uji *shapiro wilk* terhadap rata-rata bersihan jalan napas sebelum intervensi diperoleh nilai p = 0.035 (p<0,05) yang berarti data tidak berdistribusi normal, dan setelah bersihan jalan napas intervensi diperoleh nilai p=0.413 (p>0,05) yang berarti data berdistribusi secara normal

2) Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Pengaruh Kombinasi Inhalasi Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA

Variabel	N	Mean	Selisih mean	SD	Min	Max	*P* value
Bersihan Jalan Napas (Pre)	11	28.27	6.45	2.149	26	32	0.003

Bersihan Jalan Napas (Post)	11	21.82	6.45	1.779	18	24

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa rata-rata frekuensi bersihan jalan napas sebelum dilakukan intervensi adalah 28,17 dengan selisih mean 6,45, standar deviasi 2.149 dengan nilai minimal 26 dan nilai maksimal 32. Sedangkan pada bersihan jalan napas sebelum dilakukan intervensi didapatkan nilai rata-rata 21,82, standar deviasi 1.779, dengan nilai minimal 18 dan nilai maksimal 24. Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *wilcoxon* terhadap perbandingan sebelum dan sesudah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan nilai p=0.003 (p<0.05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh Kombinasi Inhalasi Paper Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA di puskesmas kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Karakterisitik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakterisitik responden berdasarkan usia diketahui usia 1-2 th berjumlah 18 (27.3%), usia 3-4 th berjumlah 16 (18.2%) dan usia 5 th berjumlah 6 (8.5%)

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2019) bahwa umur mempengaruhi tehadap daya tangkap seseorang semakin bertambah umur maka akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan seseorang semakin banyak. Menjaga kesehatan gizi yang baik maka itu akan mencegah balita atau terhindar dari penyakit antara lain penyakit ISPA. Misalnya memberikan makanan gizi seimbang, dan memberikan ASI pada anak yang masih menyusui. Karena dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencega virus bakteri penyakit masuk ke tubuh (Hamdani et al., 2021)

Ada beberapa faktor penyebab ISPA diantaranya adalah faktor individu anak, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan penyebab ISPA diantaranya adalah pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok atau asap pembakaran, ventilasi rumah dan juga bisa karena padatnya hunian penduduk. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor penyebab ISPA. Faktor lingkungan diantaranya adalah tingkat polusi udara yang buruk dan juga sanitasi lingkungan yang kurang baik. Selain itu terdapat juga faktor risiko diantaranya adalah gizi kurang, polusi udara, berat badan lahir yang rendah, tidak mendapatkan ASI yang memadai, tempat tinggal yang padat, imunisasi yang tidak lengkap, dan juga kurangnya vitamin A. Sejalan dengan penelitian (Susantiningsih, Yuliyanti, Simanjuntak, & Arfiyanti, 2018)

b. Karakterisitik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui karakterisitik responden berdasarkan Jenis Kelamin diketahui jenis kelamin laki-laki berjumlah 29(81.8%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 27 (38.2%)

ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung sampai 14 hari. Yang dimaksud dengan saluran pernapasan adalah organ mulai dari hidung sampai gelembung paru, beserta organ-organ disekitarnya seperti : sinus, ruang telinga tengah dan selaput paru.Penyakit ISPA pada balita dapat menimbulkan bermacam-macam tanda dan gejala seperti batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam. Derajat serangan ISPA tergantung pada spesifikasi host meliputi jenis kelamin, usia dan kekebalan seseorang. Dalam hal ini ISPA lebih mudah terjadi pada balita dan anak-anak dengan gejala batuk, pilek dan panas.Saluran pernapasan dari hidung sampai bronkhus dilapisi oleh membran mukosa bersilia, udara yang masuk melalui rongga hidung disaring, dihangatkan dan

dilembutkan. Partikel debu yang kasar dapat disaring oleh rambut yang terdapat dalam hidung, sedangkan partikel debu yang halus akan terjerat dalam membran mukosa. Gerakan silia mendorong membran mukosa ke posterior ke rongga hidung dan ke arah superior menuju faring.

c. Karakterisitik Responden Berdasarkan Lama Ispa

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui karakterisitik responden berdasarkan lama ispa diketahui 2-4 hari berjumlah 27 (61.8%) dan 5-7 hari berjumlah 13 (38.2%)

Selain itu, penting untuk menjauhkan balita dari orang yang merokok, menjauhkan balita dari penderita ISPA, tidak membiarkan balita terpapar langsung dengan asap, mengajarkan balita agar selalu menutupmulut dengan tisu atau saputangan ketika batuk ataubersin, melarang agar tidak ada yang merokok dalam rumah, mengajarkan balita agar selalu memilih makanyang bersih dan tidak boleh makan di tempat yang kotor

2. Analisis Univariat

a. Sebelum Dilakukan Intervensi Inhalasi Herbal Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata bersihan jalan napas setelah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasai sederhana adalah 28.27 x/i dengan standar deviasi 2.149 dan nilai minimal 26 x/i dan nilai maksimal 32 x/i. Dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata pernapasan sebelum diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana diyakini antara 26.83-29.72

pada hari pertama sebelum diberikan inhalasi peppermint,penulis mengobservasi dan melakukan pemeriksaan fisik terhadap bersihan jalan napas tidak efektif yaitu terdapat adanya produksi sputum, adanya batuk, frekuensi napas 45x/menit, irama napas tidak teratur dan suara napas ronchi. Sedangkan setelah diberikan inhalasi peppermint, penulis mengobservasi dan melakukan pemeriksaan fisik bersihan jalan napas tidak efektif dan didapat yaitu adanya produksi sputum, adanya batuk, frekuensi napas 43x/menit, irama napas tidak teratur dan suara napas ronchi. Pada hari kedua sebelum diberikan inhalasi peppermint, penulis mengobservasi dan melakukan pemeriksaan fisik terhadap bersihan jalan napas tidak efektif yaitu terdapat adanya produksi sputum, adanya batuk, frekuensi napas 42x/menit, irama napas tidak teratur, dan suara napas ronchi.

Proses peradangan dari penyakit ISPA mengakibatkan produksi sekret meningkat hingga menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif yaitu keadaan dimana individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas. Apabila masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas ini tidak ditangani dengan tepat akan menyebabkan masalah yang lebih berat bahkan kematian, sehingga harus segera dilakukan tindakan dan perawatan di rumah sakit. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah pemberian aromaterapi. Aromaterapi merupakan salah satu terapi non farmakologi atau komplementer untuk mengatasi bersihan jalan napas.

Aromaterapi merupakan tindakan terapautik dengan menggunakan minyak esensial yang bermanfaat untuk meningkatkan keadaan fisik dan psikologi sehingga menjadi lebih baik peppermint oil. Aromaterapi yang sering digunakan yaitu peppermint (mentha pipperita). Peppermint digunakan untuk tujuan kesehatan selama ribuan tahun. Bahan Aktif dalam Peppermint adalah Menthol, yang merupakan senyawa organik yang menghasilkan sensasi dingin ketika diterapkan pada mulut atau kulit. Menthol sebagai bahan aktif utama yang terdapat dalam peppermint dapat membantu melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah. Menthol dapat juga berfungsi sebagai anestesi ringan yang bersifat sementara. Peppermint juga mengandung vitamin A dan C serta beberapa mineral. Peppermint sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan (Amelia, 2018).

Penelitian lain mengatakan bahwa pemberian aromaterapi peppermint oil

sangat efektif karena meningkatkan keadaan fisik dan psikologi menthol yang terdapat pada aromaterapi memiliki anti imfalai, sehingga nantinya akan akan membuka saluran Pernapasan. Selain itu aromaterapi peppermint juga akan membantu mengobati infeksi akibat serangan bakteri. Karena aromaterapi peppermint memiliki sifat antibakteri. Aromaterapi peppermint akan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan Pernapasan (Rasmin, 2012).

Fisioterapi dada merupakan tindakan drainase postural, pengaturan posisi, serta perkusi dan vibrasi dada yang merupakan metode untuk memperbesar upaya klien dan memperbaiki fungsi paru. (Jauhar 2013). Teknik fisioterapi dada berhasil meningkatkan volume pengeluaran sputum Sputum dapat dikeluarkan dengan pemberian terapi mukolitik, ekspektoran dan inhalasi. Inhalasi adalah suatu tindakan dengan memberikan penguapan agar lendir lebih encer sehingga mudah dihisap. Nebulizer pelembab yang membentuk aerosol, kabut butir-butir air dengan diameter 5-10 mikron. (Hidayati. 2014). Anak yang sudah mendapatkan terapi inhalasi akan mendapatkan tindakan fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan kumpulan teknik atau tindakan pengeluaran sputum yang digunakan, baik secara mandiri maupun kombinasi agar tidak terjadi penumpukan sputum yang mengakibatkan tersumbatnya jalan napas dan komplikasi penyakit lain sehingga menurunkan fungsi ventilasi paru-paru. (Hidayati,dkk.2014).

Fisioterapi dengan mengunakan pemberian infra merah (IR) dan chest therapy terhadap ISPA yang dapat bermanfaat untuk mengurangi sesak nafas, membantu pengeluaran sputum, ekspansi thoraks, dan rileksasi otot-otot pernafasan. Chest therapy merupakan upaya untuk membersihkan jalan nafas dari mucus dan sekresi yang berlebih. Untuk anak dengan batuk, pileg diberikan teknik chest therapy dengan tujuan untuk membersihkan saluran pernafasan dan memperbaiki pertukaran udara (Libianingsih, 2014).

Intervensi Fisioterapi dada yang di lakukan adalah Mengatur posisi pasien (tengkurap di pangkuan) dengan wajah menghadap ke baskom yang berisi air panas. Menutup kepala pasien dengan handuk kecil agar aroma minya kayu putih dapat terhidup dengan benar. Lakukan clapping dengan cara tangan perawat menepuk punggung secara bergantian. Lakukan perkusi selama 1-2 menit. Lakukan vibrasi pada punggung pasien saat dahak keluar, Pada anak -anak, cukup 3 sampai 5 menit. Lakukan sekitar 4- 5 kali. kemudian bersihkan area mulut dan hidung pasien dengan tissue. Berikan minyak kayu putih pada punggung dan telapak kaki pasien.

b. Setelah Dilakukan Intervensi Inhalasi Herbal Ekstrak Daun Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata bersihan jalan napas setelah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasai sederhana adalah 21.82 x/i dengan standar deviasi 1.779 dan nilai minimal 18 x/i dan nilai maksimal 24 x/i. Dengan tingkat kepercayaan 95%, rata-rata pernapasan sebelum diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana diyakini antara 26.83-29.72

Pada usia kanak –kanak sering kali mengalami penyakit seperti batuk, pilek, dan demam, apalagi pada saat musim hujan. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak salah satunya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu, penyakit saluran pernapasan yang menjadi salah satu penyebab kematian yang sering terjadi pada anak. Penyakit ISPA pada balita dapat menimbulkan bermacam macam tanda dan gejala. Tanda dan gejala ISPA seperti batuk, kesulitan bernapas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam Rosana, (2020).

Dampak jika ISPA ringan pada anak tidak diberikan perawatan yang adalah ISPA sedang, ISPA berat, pneumonia, bronchitis, broncopneumonia dan kematian. Hal ini terlihat dari berat badan balita menurun, demam tidak berkurang dan nafsu makan berkurang. Salah satu kriteria keberhasilan dari perawatan ISPA ringan adalah pernapasannya membaik (melambat), demam berkurang dan nafsu makan membaik dalam 2 hari. Orang tua memiliki peran yang penting dalam masa pertumbuhan anak,sekaligus dalam proses pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA.

Peppermint adalah obat herbal yang bisa berfungsi sebagai bahan penyegar pada makanan atau minuman agar memiliki aroma yang khas, daun mint juga mengandung anti mikroba. Peppermint juga dapat mengembalikan mood seseorang dan dapat meredakan emosi yang berlebih Karlina, (2020)

Dalam upaya pencegahan penyakit yang diakukan ketika terjadi peningkatan bersihan jalan napas tersebut ada dua pengobatan yaitu dengan cara non farmakologis dan farmakologis. Dalam pengobatan non farmakologi ada beberapa, yaitu : kompres air hangat, memperbanyak minum air putih, istirahat yang cukup, salah satu pengobatan dengan cara non farmakologis adalah dengan terapi inhalasi menggunakan peppermint, yaitu pemberian uap panas yang dihirup tetapi menggunakan aroma terapi peppermint. Dengan cara ini akan lebih menghemat biaya untuk kerumah sakit dan dapat mengefisien waktu.

Dalam pemberian terapi inhalasi peppermint dapat meningkatkan pernafasan pada anak dengan ISPA dapat mengencerkan sputum, dapat menurunkan dipsnea. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siswantoro, (2021) yang mengatakan adanya pengaruh pemberian terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas. Kandungan minyak yang terdapat pada peppermint memiliki efek teraupetik seperti antibakteri, antivirus dan penenang yang dapat meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Runiari, (2020).

Menurut Sherly (2018) terdapat pengaruh pemberian aromaterapi peppermint dengan inhalasi sederhana terhadap masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak usia 1-5 tahun. Hal ini terbukti dari 10 orang sampel yang diambil dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif .Untuk mengatur bersihan jalan nafas akibat produksi mukus yang berlebihan. Mukus ini menjadi sumbatan atau obstruksi jalan napas yang menghalangi masuk dan keluarnya udara dari dan ke paru-paru yang berakibat ventilasi menjadi tidak lancar yang akan menurunkan jumlah oksigen yang masuk ke dalam paru-paru, yang menyebabkan absorpsi oksigen oleh darah berkurang sehingga saturasi oksigen pasien dibawah normal yaitu 95%-100%

Pemberian aromaterapi peppermint melalui inhalasi diterima oleh reseptor olfaktorius kemudian stimulus tersebut diterima oleh sistem limbik salah satu bagian sistem limbik adalah hipotalamus yang salah satu tugasnya mengatur sistem pernapasan akan membuka saluran pernapasan. Sehingga otot-otot pada saluran napas menjadi lebih rileks, sputum akan lebih mudah dikeluarkan dan dipsnue berkurang, maka bersihan jalan napas dapat meningkat. Hal ini akan menjadi kombinasi penatalaksan non farmakologis dalam penanganan ISPA

3. Analisis Bivariat

Pengaruh Kombinasi Inhalasi Herbal Ekstrak Daun Minta Dan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa rata-rata frekuensi bersihan jalan napas sebelum dilakukan intervensi adalah 28,17 dengan selisih mean 6,45, standar deviasi 2.149 dengan nilai minimal 26 dan nilai maksimal 32. Sedangkan pada bersihan jalan napas sebelum dilakukan intervensi didapatkan nilai rata-rata 21,82, standar deviasi 1.779, dengan nilai minimal 18 dan nilai maksimal 24. Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *wilcoxon* terhadap perbandingan sebelum dan sesudah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan nilai $p=0.003$ ($p<0.05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh Kombinasi Inhalasi Paper Mint Dan Fisioterapi Dada Pada Anak Dengan ISPA di puskesmas kaliasin kecamatan tanjung bintang kabupaten lampung selatan

Dalam pemberian terapi inhalasi peppermint dapat meningkatkan pernafasan pada anak dengan ISPA, dapat mengencerkan sputum, dapat menurunkan dipsnea. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siswantoro, (2021) yang mengatakan adanya pengaruh pemberian terapi inhalasi peppermint terhadap bersihan jalan nafas.

Menurut Dary & Pajara (2018), ISPA merupakan kondisi peradangan pada saluran napas yang dipicu oleh berbagai agen penyebab, termasuk virus, jamur, dan bakteri. ISPA bisa mengenai berbagai bagian saluran napas, mulai dari hidung (bagian atas) hingga alveoli (bagian bawah), dan ditandai dengan gejala seperti batuk, demam, pilek, sesak napas, dan mengi (Nuur, Wijayanti & Mudzakkir, 2022). Sekret atau spuntum adalah zat yang dihasilkan akibat rangsangan fisik, kimiawi, atau infeksi pada selaput lendir yang proses pembersihannya tidak mencukupi sehingga banyak lendir yang menumpuk (Prastio, Imamah, & Yulianti, 2023).

Menurut Wong (2015) Gejala seperti batuk hidung berair, bersin, dan tenggorokan yang sakit menunjukkan adanya infeksi pada saluran pernapasan yang memicu pembentukan sputum.Akibat hipersekresi ini, terjadi gangguan dalam pertukaran gas yang dapat menyebabkan penyumbatan pada jalan napas yang ditandai dengan sesak napas, penurunan kadar oksigen dalam darah, peningkatan PaCO2 dan mungkin timbulnya sianosis. Karena itu, masalah utama yang sering dihadapi pada ISPA adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas dan pola pernapasan tidak efektif (Nuur, Wijayanti, & Mudzakkir, 2022)

Bersihan jalan napas yang tidak efektif adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam membersihkan sekret atau lendir dari saluran napas, yang bertujuan untuk menjaga agar jalan napas tetap terbuka. Gejala ketidakefektifan bersihan jalan napas antara lain batuk, sesak napas, bunyi napas tidak normal (ronchi) penggunaan otot bantu pernapasan, serta bernapas melalui hidung dengan pernapasan cuping (cuping hidung). Akibat pernapasan yang tidak efektif, sekret dikeluarkan secara tidak merata, sehingga pasien mengalami kesulitan pernapasan dan gangguan dalam pertukaran gas di paru-paru, yang bisa menyebabkan sianosis, kelelahan, dan kurangnya minat atau semangat (apatis), dan kelemahan. Pada tahap berikutnya, pasien mengalami penyempitan saluran napas yang mengakibatkan penyumbatan. Bantuan untuk membersihkan lendir yang lengket diperlukan agar jalan napas dapat dibersihkan secara efektif (Chania, Andhini, & Jaji, 2020)

Terapi inhalasi adalah pemberian obat ke dalam saluran pernapasan melalui inhalasi atau dalam bentuk hirupan aerosol. Tujuan terapi inhalasi adalah untuk memberikan efek bronkodilator dan memperluas rongga bronkus serta mengencerkan lendir sehingga mudah menghilangkan dan mengurangi hiperaktivitas bronkus serta mengobati infeksi. Inhalasi non-farmakologis, bila digunakan dengan tepat telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah saluran pernafasan (Prastio, Imamah, & Yulianti, 2023). Terapi inhalasi sederhana dinilai lebih efektif karena obat bekerja lebih cepat, langsung dan tidak menimbulkan efek samping pada bagian tubuh lain. (Devi, Purborini, & Priyo, 2024).

Terapi komplementer cocok untuk pengobatan ISPA Penggunaan aromaterapi dengan minyak essensial seperti basil (kemangi), minyak kayu putih, eukaliptus, lavender, marjoram, peppermint, dan rosemary secara khusus untuk inhalasi dan dapat membantu mengurangi kongesti dan meningkatkan perasaan nyaman dan penyembuhan. Ajarkan pasien bahwa minyak esensial ini hanya boleh digunakan untuk dihirup (inhalasi) dan tidak boleh diminum atau dikonsumsi secara langsung (Yustiawan, Immawati, & Dewi, 2022)

Aromaterapi merupakan suatu metode pengobatan non farmakologi atau komplementer untuk membersihkan saluran pernafasan. Aromaterapi adalah suatu tindakan komplementer yang menggunakan minyak esensial yang memperbaiki kondisi fisik dan psikologis serta mendorong pemulihan. Saat essensial dihirup, molekulnya memasuki ke rongga hidung dan menstimulasi sistem limbik, yaitu area yang mempengaruhi emosi dan memori serta berhubungan langsung dengan kelenjar adrenal, kelenjar pituitari, hipotalamus (bagian pengontrol tubuh), kecepatan, tekanan darah, stres memori, keseimbangan hormonal dan pernapasan. Pesan ke seluruh tubuh diterjemahkan ke dalam tindakan, melepaskan zat kimia saraf dalam perasaan bahagia, rileks, tenang atau gembira. Melalui pernapasan, beberapa molekul mencapai paru-paru Molekul aromatik terserap ke dalam lapisan mukosa di saluran pernapasan, baik di bronkus maupun cabang-cabang kecilnya (bronkioli). Ketika pertukaran gas terjadi di alveoli, molekul tersebut diangkut ke aliran darah paru-

paru. Pernapasan dalam akan meningkatkan jumlah zat aromatik dalam tubuh (Prastio, Imamah, & Yulianti, 2023)

Aromaterapi yang paling umum digunakan adalah peppermint (Mentha Pepperita), yang telah digunakan untuk meningkatkan kesehatan selama ribuan tahun. Bahan aktif pada peppermint adalah mentol, senyawa organik yang memberikan sensasi sejuk saat dioleskan padamulut dan kulit. Menthol, bahan utama yang aktif dalam peppermint, membersihkan atau melegakan hidung dan membuat pernapasan lebih mudah. Menthol juga memiliki efek sebagai analgesik ringan sementara. Peppermint mengandung vitamin A dan C, juga beberapa mineral Peppermint umumnya digunakan untuk meredakan gejala pilek dan mengurangi inflamasi (Prastio, Imamah, & Yulianti, 2023). Kandungan penting dalam Aroma Peppermint adalah menthol 50% yang berguna sebagai obat pelega tenggorokan anti inflamasi (Amelia, Oktorina, & Astuti, 2018).

Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Edy Siswantoro (2017) yang bertujuan untuk memahami rata-rata fungsi saluran napas pada anak-anak berusia 1-5 tahun yang menderita bronkopneumonia sebelum dan sesudah penerapan aromaterapi peppermint. Hasil penelitian dari jurnal menunjukkan bahwa setelah menerima terapi inhalasi sederhana selama 3 hari berturut-turut, dengan dilakukan 1 kali inhalasi per hari, kedua pasien menunjukkan penurunan frekuensi pernapasan

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Fajriawati, P., Juli, A., Rujung. (2019). Perawatan infeksi saluran Pernafasan Akut (Ispa)Pada Balita. 1, 25–34.

Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Jurnal Ners, 3(1), 112–117. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

Budiman & Riyanto, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.

Jalil, R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna.

Kusbiantoro, Dadang. (2015). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di taman kanak-kanak Aba 1 Lamongan. Surya, 7(1

Najmah. Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: Trans Info Media; 2016. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2), 242–249. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162

Rosana, E. N. 2016. Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado 1.

Safarina, L. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Cimareme Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Kesehatan Kartika, 10(2), 88-97.

Saputri,I.W. 2016. Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit ISPA Pneumonia Pada Balita Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015.

Septiari, B. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuha Medika.